

## Makna Sinkronik-Diakronik Pada Term Al-Qur'an, al-Kitab dan al-Dzikir (Pendekatan Bahasa Syahrur)

## Synchronic and Diachronic Meaning on Term Al-Qur'an, al-Kitab and al-Dzikir (Syahrur's Linguistic Approach)

<sup>1</sup>Mia Fitriah El-Karimah

Email : [1El.Karimah@gmail.com](mailto:1El.Karimah@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 14 January 2022

Revised: 4 March 2022

Accepted: 3 June 2022

#### Keywords

Muhammad Syahrur

Language analysis

Synchronic-diachronic

Al-Qur'an and al-Kitab

Syahrur introduced the term *tsabat an-nash wa taghayyur al-muhtawa*, which means that the text of the Qur'an is fixed, but the meaning of the text has changed so that it can be interpreted dynamically according to situation and context. He disassembled from etymology to morphology which can be seen in the redefinition of Al-Qur'an which is considered synonymous. This study uses a qualitative method with synchronous and diachronic analysis. This research is a literature study with al-Kitab wal-Qur'an and Qira'ah Muashirah written by Syahrur as primary data. The findings show that first; Syahrur used linguistics developed by two classical Arabic figures; Ibn Jinni's synchronic theory and al-Jurjani's diachronic theory. Second; the method related to synchronic and diachronic analysis was not fully carried out. Third, Syahrur conducted more semantic studies with syntagmatic-paradigm analysis with the intratextuality technique which Syahrur called *manhaj al-tartil* so that definitions of the *mushaf* emerged with the term *al-kitab*, with the addition of lam ta'rif to become *al-kitab*. Its meaning refers to the entire set of themes revealed to Muhammad SAW, while the Qur'an is a theme. So that the Qur'an is not identical with the Bible.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Introduction

Sayyid Qutb dalam bukunya *at-Tashwir al Fanni fi al Qur'an* mengatakan bahwa daya tarik Al-Qur'an ketika pertama kali diturunkan muncul adalah keindahan bahasanya, susunan redaksinya, dan gaya bahasanya (*uslub*). (elkarimah, 2017: 102). Dengan kata lain, al-Qur'an yang dikemas dalam bahasa Arab dianggap sebagai sebuah kode atau tanda yang digunakan oleh Allah dalam menyampaikan ajaran Nya kepada umat manusia. al-Qur'an diturunkan pada suatu masa yang terkenal dengan banyaknya ahli-ahli syair dan ahli-ahli pidato Arab, zaman Nabi Muhammad

Saw adalah zaman keemasan kesusastraan Arab, maka mukjizat utamanya adalah al-Qur'an, kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang amat tinggi. Seiring dengan waktu dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern mengokohkan posisi al-Qur'an sebagai magnet yang selalu harus dikaji, ditafsirkan, dipelajari dengan beragam bentuknya dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam, keunikan al-Qur'an tersebut telah memikat para ilmuwan untuk menyelami dan menguak berbagai makna yang terkandung di dalamnya dengan berbagai macam metode dan pendekatan.

Metode dan pendekatan kajian al-Quran yang diurai dengan sebuah piranti yang dikenal dengan tafsir sangatlah variatif. Di antara pendekatan itu adalah ; pendekatan kebahasaan, pendekatan historis, filosofis, sosial budaya (kemasyarakatan), fikih (hukum), ilmiah dan tasawuf. Abdul Mustaqim (2008 : 75-78) dalam kajiannya juga menyoroti bahwa pengaruh produk kajian al-Quran dikelompokkan menjadi tiga fase ; fase formatif, fase afirmatif dan fase reformatif. Fase formatif banyak didominasi oleh model tafsir bil ma'tsur (riwayat) yang kental dengan nalar bayani. Sedangkan fase afirmatif menghadirkan tafsir bir ra'yi (dengan rasio atau akal). Sedangkan Tafsir era reformatif adalah tafsir yang menggunakan nalar kritis. Era reformatif dimulai dengan munculnya era modern di mana tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya Tafhimul Qur'an, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dengan al-Manarnya terpenggil melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran para ulama dulu. Hal itu kemudian dilanjutkan oleh para penafsir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Muhammed Arkoun, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur dan sebagainya.

Muhammad Syahrur (yang selanjutnya peneliti menyebutnya dengan Syahrur), ia seorang profesor pakar dalam bidang teknik sipil bagian pertanahan dan geologi. Akan tetapi ia banyak menulis buku dan artikel mengenai kajian-kajian keislaman. Seluruh tulisannya yang berkenaan dengan kajian keislaman menggunakan pendekatan bahasa, dan Syahrur sejalan dengan pendapat yang menolak sinonimitas karena ia menggabungkan teori sinkronik Ibnu Jinni dan teori diakronik al-Jurjani, karena keduanya saling melengkapi dan terkait dengan sejarah kata-kata. Jika mengakui sinonim berarti ia mengingkari sejarah kata-kata karena setiap kata mempunyai makna sesuai konteks penggunaannya yang terus berkembang. Dari pijakan inilah ia menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an. *Asma'* al-Quran masih menjadi objek menarik bagi Syahrur, konsepsi umum masyarakat Muslim sejak lama misalnya, menganggap bahwa lafal *al-kitab*, al-Quran, al-Dzikir adalah sama. Tidak bagi Syahrur, (Syahrur, 65-79)

Sinkronis dan diakronis merupakan bagian dari pendekatan semantik. Pada dasarnya semantik merupakan ilmu yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran kita mengenai Tafsir didalam al-Qur'an. Analisis semantik al-Quran biasanya menentukan kata fokus, memilih kata sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci, mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan

dengan objek kajian. Kata memiliki makna yang tetap walaupun kata tersebut ditempatkan di luar Medan semantik Alquran. Contoh kata *kitab* memiliki makna “buku” baik diluar maupun di dalam konteks Alquran. Tetapi ketika menempel dengan kata Allah, Wahyu, ahl, Tanzil maka akan memperoleh makna baru karena kita memiliki relasi dengan kata lain. Kedua, mengkaji makna dasar dan makna relasional yang biasanya di ketahui dengan dua model analisis yaitu sintagmatik dan paradigmatic, analisis paradigmatic merupakan analisis dengan cara membandingkan kata atau konsep katanya yang mirip atau bertolak belakang. Ketiga, semantik historis yaitu melacak makna kata dari aspek historis nya; hal ini penting ialah sudut pandang di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh sistem makna yang statis sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. (Khan et all.,2019: 570)

Ciri khas Syahrur ketika mengaplikasikan pendekatan semantic pada kajian Alquran dengan mengungkap detilias makna, Syahrur pun meminjam konsep-konsep metodologis strukturalisme linguistik yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, yang juga dipakai Izutsu dalam metode analisis semantik. Hal ini terlihat dari asumsi-asumsi yang beliau adopsi. (Sandi Wahid Rahmat Nugraha, 2020:47). Perbedaannya adalah ketika menggunakan pendekatan sistematis menolak adanya *asbabun nuzul, Nasikh-Mansukh, dan kaidah ulumul qur’an* sebagai sebuah metodologi dalam penafsiran dan pemaknaan dalam al-Qur’an karena dipandang menghapus sifat universalitas risalah Muhammad dan membatasinya dengan batas-batas temporer. Disinilah ketertarikan penulis untuk mengungkap pendekatan semantik Syahrur konsep sinkronik-diakronik pada *Asma’ al-Quran*.

## **Method**

Penelitian ini membahas salah satu metode pendekatan syahrur yakni pendekatan bahasanya dengan analisa semantik merupakan pendekatan linguistik yang digunakan untuk memahami Al-Qur’an, dengan cara mengumpulkan semua kata-kata al-Qur’an, al-Kitab, al-Dzikir, bagaimana dua analisis ini secara totalitas dioperasionalisasikan oleh Syahrur dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Metode sinkronik dan diakronik adalah sebuah prinsip dasar linguistik Saussure. Metode ini digunakan karena kebanyakan orang muslim mengerti dan memaknai kata Al-Qur’an dan al-Kitab adalah sama. Syahrur tidak memaknai kata Al-Qur’an dan al-Kitab dengan makna yang sama. Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, dalam hal ini data primer adalah karyanya yang berjudul *al-Kitab wal Al-Qur’an; Qira’ah Muashirah*. Pintu masuk untuk memahami gagasan-gagasan Syahrur harus melalui karya pertamanya, sebab dari situlah gagasannya tertuang. Sedangkan referensi primer lainnya buku-bukunya, tulisannya yang berbentuk artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan website. Sedangkan Sumber data sekunder, mencakup referensi-

referensi lain yang ditulis para intelektual, baik berupa kritikan, komentar, analisa maupun karya-karya akademik.

## Discussion

Pokok pokok linguistik Saussurian dalam PLU (Pengantar Linguistik Umum) tersebut tidak lagi hanya digunakan pada wilayah kajian linguistik, tetapi mulai merambah ke berbagai ranah kajian seperti Antropologi, Kritik Sastra, Psikologi, Sosiologi, Filsafat, Semiotika, dan juga tidak terkecuali dalam Studi al-Qur'an. Hal ini bisa dipahami, karena pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang lazim dilakukan oleh ulama tafsir dalam melakukan studi interpretasi terhadap teks al-Qur'an. Sejarah panjang peradaban umat Islam telah menunjukkan bahwa dimulai oleh Nabi sendiri, kemudian parawi tafsir dikalangan sahabat yang direpresentasikan oleh sosok Ibn Abbas, sampai munculnya karya tafsir kenamaan yang ditulis di era modern, dan bahkan para Islamisis barat sekalipun tidak ketinggalan untuk menggunakan pendekatan tersebut. Seperti tokoh abu Ubaidah (825 M), al-Sijistani (942 M), Zamakhsyari (1144 M) yang terkenal dengan karyanya al-Kasyaf, sedangkan representasi di era modern seperti Amin al-khuli, binti as-syati, Muhammad Nasir Hamid abu zayd dan sebagainya (Moch Nur Ichwan, 2001 : 77 90). Sebut saja Muhammad Syahrur salah seorang sarjana Muslim kontemporer yang nampak menggunakan pendekatan linguistik modern, ia menggagas Qira'ah Mu'asirah sebagai Hermeneutika al-Qur'an kontemporernya atau metodologi penafsirannya, dan juga ahli di bidang Teknik yang merambah studi al-Qur'an.

Usaha konkret yang dijalani Syahrur adalah sebuah dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap dan konsep keagamaan yang selama ini sudah menjadi mainstream dalam dunia islam. Sebagaimana diketahui juga dalam judul bukunya al-Kitab wal Al-Qur'an; Qira'ah Muashirah. Titik tolak atas konsep-konsep agama Islam didasarkan atas pemilihan antara term-term yang selama ini dianggap sinonim; pengertian yang sama. Tetapi menurut Syahrur bahwa ini bukanlah makna yang sama. Menurut Syahrur linguistik Arab tidak mengenal sinonimitas. Dengan demikian karena bahasa al-Quran menggunakan bahasa Arab untuk memahaminya juga harus mengikuti aturan ini. Analisis Syahrur membuktikan bahwa term-term itu punya makna yang independent dan berbeda satu sama lain.

### 1. Muhammad Syahrur dan Pendekatan Bahasanya

Muhammad Ibnu Da'ib Syahrur, lebih kerap disapa dengan sebutan Syahrur. Beliau menempuh pendidikan tingkat dasar dan menengahnya di lembaga pendidikan 'Abd ar-Rahman al-Kawakibi yang terletak di tanah kelahirannya. Namun, lembaga pendidikan tersebut bukan lembaga pendidikan keagamaan. Kemudian melanjutkan pendidikannya dengan mengambil

program diploma pada bidang teknik sipil di Moskow. Pada tahun 1964, Syahrur berhasil menyelesaikan pendidikannya di Moskow dan meraih gelar Diploma. Selanjutnya, pada tahun 1967 Syahrur memperoleh kesempatan untuk melakukan penelitian Imperial College di London Inggris, akan tetapi beliau terpaksa harus kembali ke Syria karena pada waktu itu terjadi perang Syria dan Israil yang mengakibatkan hubungan diplomatik antara Syria dengan Inggris menjadi terputus. Tidak lama setelah itu, tepatnya pada tahun 1968, Syahrur memutuskan pergi Dublin Irlandia mengambil program Master dan Doktor di Ireland National University. Bidang keilmuan yang diambil adalah Mekanika Pertahanan dan Teknik Pembangunan, tahun 1969 - 1972. Pada tahun yang sama, Syahrur diangkat sebagai Profesor jurusan Teknik Sipil di Universitas Damaskus. Pada tahun 1982-1983, Syahrur dikirim lagi oleh pihak Universitas untuk menjadi staf ahli di al-Saud Consult, Saudi Arabia. Bersama rekannya, beliau membuka biro konsultan Teknik di Damaskus. Pada 1995, Syahrur diundang untuk menjadi peserta kehormatan dan ikut terlibat dalam debat publik mengenai pemikiran Islam di Libanon dan Maroko. Sejak saat itulah Syahrur mulai mengkaji al-Qur'an secara lebih serius dengan pendekatan ilmu filsafat bahasa dan dibingkai dengan teori ilmu eksak. Salah seorang sahabat sekaligus guru Syahrur yang mempunyai peran sangat besar dalam mendukung karir intelektual-akademiknya adalah Ja'far Dakk al-Bab. Syahrur mulai belajar Linguistik secara intensif dari disertasi Ja'far Dakk al-Bab yang dipromosikan pada tahun 1973 di Moskow. Pada tahun 1990 Syahrur berhasil menulis karya ilmiah yang bukan saja monumental tetapi juga kontroversial dengan judul al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'at al-Mu'asyirah. Karya tersebut merupakan hasil evolusi dan pengendapan pikirannya yang cukup lama, yakni kurang lebih 20 tahun. (Syahrur: xi-xxiii)

Menurut syahrur bahwa al-Quran harus dipahami dan diterjemahkan sesuai dengan perubahan zaman, sehingga sifat Islam yang relevan pada setiap ruang dan waktu, akan hadir. Al-Qur'an harus diterjemahkan pada abad sekarang bukan abad ketika Rasul masih hidup; *al-Qur'an juga* diturunkan sesuai dengan kapasitas pemahaman manusia. Media tersebut berupa linguistik Arab Murni (*al-Lisan al-Arabi al-Mubin*). Tidak ada kontradiksi antara bahasa dan pemikiran, maka tidak ada ayat yang tidak bisa dipahami dan pemahaman terhadap al-Kitab selalu bersifat relatif, historis, dan temporal (Syahrur: 44-45). Dengan berpijak pada paparan di atas, kemudian muncul kesimpulan bahwa meneliti pemahaman terhadap text Al-Qur'an, berarti merombak cara pandang terhadap Al-Quran sebagai obyek studi ilmiah.

Langkah pertama Syahrur masuk dalam rekonstruksi etimologi sebuah kata, lalu dianalisis dari sudut morfologi dan selanjutnya meredefinisi makna. Setiap memberi makna terhadap kata-kata yang ada dalam ayat ia selalu memberi alasan-alasan secara ilmiah berdasarkan ayat-ayat lain (interteks), ketika teks yang sama dalam ayat lain ia kumpulkan lalu ia analisis dari sudut struktural

(sintagmatis) dan sudut sistemis (paradigmatis). Langkah-langkah analisis pendekatan bahasanya dalam kajian teks Al-Qur'an diatas, ia seakan-akan ingin membongkar dan merombak kajian keislaman yang menurutnya tidak relevan dengan zaman sekarang ini. Dan merumuskan kembali beberapa istilah penting melalui premis-premis ilmiah yang digali dari al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam redefinisi sejumlah terminologi, dan berimplikasi pada kesimpulan baru (elkarimah, 2017).

Syahrur yang menganalisa teks al-qur'an dengan pendekatan bahasa dimulai pada merumuskan beberapa prinsip dalam studi al-Qur'an: *Pertama*, potensi karakter linguistik Syahrur bersandar pada tiga pondasi, yaitu metode linguistik Abu Ali al-Farisi, Ibnu Jinni dan al-Jurjani; *Kedua*, Bahasa apapun menurutnya tidak memiliki padanan kata atau sinonim, Setiap teks punya makna yang independent, salah satu konsep beliau yang terkenal yakni mengenai adanya perbedaan mengenai term al-Kitab dan al-Qur'an, hasil pemikiran tersebut dikonstruksi dari Jafar Dak al-Bab yang merupakan teman sejawatnya dan sama-sama mengajar di Moskow. Syahrur menolak sinonimitas dengan alasan bahwa menerima sinonimitas sama saja dengan menolak historisitas perkembangan bahasa. Namun, perlu diingat bahwa historisitas yang dimaksud oleh Syahrur hanya pada ranah bahasa, bukan historisitas ayat. Di sini Syahrur melakukan pendekatan penafsiran hanya pada struktur linguistik bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an yang memberi wewenang berdasarkan sejarah bahasa, bukan atas dasar latar belakang budaya. Oleh karena itu, Syahrur menolak asbabun nuzul sebagai perangkat penafsiran (Syahrur: 26-27).

## 2. Linguistik Sinkronik dan Diakronik

Linguistik adalah "*the scientific study of language*" (studi ilmiah terhadap bahasa). Lebih spesifik lagi, "*Linguistics has only one proper subject, the language system viewed in its own light and for its own sake*" (Linguistik itu hanya memiliki satu bahasan pokok, yakni system bahasa ditinjau dari sudut bahasa dan untuk bahasa itu sendiri). Lebih mudahnya, linguistik adalah ilmu pengetahuan yang memiliki objek formal bahasa lisan maupun tulisan, Linguistik tidak mengkaji norma sebuah bahasa; semua bahasa adalah objek yang setara di matanya. Demikian, kajiannya meliputi struktur, fungsi, dan pemakaian bahasa, baik secara internal maupun eksternal, sinkronik maupun diakronik. (Abdullah Mu'afa, 2012:224).

Bahasa arab sebagai bagian dari rumpun bahasa semit (*semitic language*) menurut Ghazzawi merupakan salah satu bahasa mayor yang hampir digunakan oleh lebih dari 200 juta umat dan 20 negara untuk tujuan bertutur. Oleh karena Bahasa arab digadag-gadag sebagai salah satu bahasa kitab suci dan ekaligus pedoman atau dustur (undang-undang) agama Islam di seluruh penjuru dunia, maka tidak heran jika bahasa Arab adalah bahasa yang peran signifikansi

penggunaannya ditaksir paling besar di antara bahasa-bahasa yang lain, baik oleh keturunan arab ataupun bukan (Azhar Arsyad, 2004: 1).

Pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 tepatnya tahun 1916, lahirlah sebuah pandangan modern tentang bahasa yang dikenal dengan sebutan teori linguistik modern strukturalis. Karya Ferdinand De Saussure yang berjudul "*Course de Linguistique Generale*" yang membahas pokok teori struktural sebagai pokok pemikiran linguistik modern menjadi monumental. Di mana, sebelum munculnya teori struktural tersebut, dunia linguistik masih berkuat dengan teori linguistik tradisional. Sehingga kehadiran teori struktural telah menjadi revolusi kajian linguistik yang telah melambungkan nama Ferdinand De Saussure sebagai salah satu "Bapak Linguistik Modern". Gagasan-gagasan yang membuat namanya melambung tinggi adalah seputar kajian sinkronik/diakronik dalam bahasa, perbedaan language dan pa role, perbedaan segnifiant dan signifie, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatic. (Abdul Chaer, 2009:32). Kajian diakronik dapat diartikan dengan mempelajari bahasa sepanjang masa, selama bahasa itu masih digunakan oleh penuturnya. Hal ini dapat dilihat misalnya dari apa yang dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu dalam bukunya *God and Man in the Qur'an* bahwa pendekatan diakronik dalam kajian kebahasaan dapat dilihat dari perkembangan sebuah kosakata, di mana kosa kata yang memiliki makna A pada satu waktu dapat berkembang menjadi makna B di waktu yang lain, dan begitu seterusnya, sedangkan sinkronik mengkaji bahasa pada masa tertentu atau terbatas. Misalnya, mengkaji bahasa Indonesia pada tahun empat puluhan, bahasa Inggris pada zaman Shakespeare, atau bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad. Kajian linguistik sinkronik ini juga biasa disebut linguistik deskriptif, karena berupaya mendeskripsikan Bahasa secara apa adanya pada suatu masa tertentu (Toshihiko Izutsu: 32-33).

### **3. Sinkronik dan Diakronik Al-Qur'an dan al-Kitab**

Al-Qur'an menurut pandangan al-Asfahani adalah kupasan akar kata dari huruf *qa, ra', 'a*. *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun (Al-Raghib Al-Asfahani, 413- 414) dengan mengutip ayat (Q.S. al-Qiyamah /75: 17-18.) Pengertian Al-Qur'an menurut istilah (terminologi) terdapat banyak definisi (ta'rif). Pendapat yang dikemukakan Wahbah Al-Dakhili yang mengutip dari pandangan para pakar *ushul al-fiqh*. al-Qur'an adalah Kalamullah, sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Mhammad dalam bahasa arab yang ditulis dalam mushaf, terhiung ibadah bagi yang membacanya, dinukil secara mutawatir (urut), diawali dengan surat Al-Fatihah dan di Akhiri dengan surat Al-Nas (Wahbah Al-Dakhili, h: 13). Senada dengan pandangan Ali ash-Shobuni menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang mu'iz, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam

Mushaf, diriwayatkan secara mutawatir menjadi ibadah bagi yang membacanya, diakhiri dengan surah al-Fatihah dandi akhiri dengan Surah an-nash (Ash-Shabuni, 2001:3).

Al-Qur'an mempunyai banyak nama yang kesemuanya menunjukkan ketinggian peran dan kedudukannya. Dengan kata lain, al-Qur'an merupakan kitab samawi yang paling mulia. Di antara nama-nama al-Qur'an adalah: al-Furqan, at-Tanzil, adz-Dzikir al-Kitab. Selain itu, al-Qur'an juga memiliki beberapa sifat yang mulia seperti, nur, hudan, rahmah, syifa, mau'izah, aziz, mubarak, basyir, nadzir, dan semacamnya (Anshori, 2013: 18-19). Sedangkan Al-kitab menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy yaitu "yang ditulis ". Kitab adalah *mashdar* yang dinamkan dengan makna *isim maf'ul* yaitu "*maktub*" yang ditulis. Dalam '*uruf syara*' (istilah ahli agama), kitab itu diartikan dan dimaksudkan "kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallohu 'Alaihi Wasallam*, yakni Al-Qur'an. Maka ta'rif Al-kitab, sama dengan ta'rif AlQur'an (Arminsyah, 2020:26).

As-Suyuthi menyatakan dalam Kitabnya al-Itqan bahwa Al-Qur'an adalah nama yang khusus untuk Kalam Allah, seperti Injil dan Taurat, bukan diambil dari kata "Qira'ah" yang berarti bacaan (Sholahuddin Arqoh Dan: 18). Pendapatnya ini berbeda dengan sebagian besar sarjana Muslim yang memandang nama al-Qur'an secara sederhana merupakan kata benda bentukan (*mashdar*) dari kata kerja (*fi'l*) qara'a قرأ membaca." Dengan demikian al-qur'ān القرآن bermakna "bacaan" atau "yang dibaca" (*maqrû'*) (Taufik Adnan Amal: 54).

Dari pendapat di atas asal-usul kata al-Qur'an justru berasal dari al-Qur'an sendiri yang sangat berkaitan dengan ayat pertama dari Al-Qur'an "Iqra'" yang berarti bacaan yang menjadi tugas awal Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul dimulai ketika wahyu pertama ini di turunkan (Abdullah Saeed: 32). Kata qur'ān, baik dengan atau tanpa kata sandang tertentu digunakan untuk merujuk wahyu-wahyu individual yang disampaikan satu-per-satu kepada Nabi, atau sebagai suatu istilah umum untuk wahyu Ilahi yang diturunkan bagian demi bagian. Sedang penggunaan terma al-qur'ān yang paling dekat dengan pengertian yang dipahami dewasa ini yakni sebagai kitab suci kaum Muslimin terdapat di dalam suatu konteks (QS 9:111), di mana kata ini disebut secara bergandengan dengan dua kitab suci lain (Taurat dan Injil) dalam suatu konstruksi (*tarkīb*) yang memberi kesan tentang tiga kitab suci yang parallel (Taufik Adnan Amal: 54).

Sedangkan Syahrur mempunyai pemahaman tentang al-Quran yang sama sekali berbeda dengan pemahaman diatas. Bila kita cermati, konsep asinonimitas yang diambil oleh Syahrur ini sebenarnya hanya digunakan untuk membangun suatu landasan teori dalam rangka mengkaji ulang terhadap tema-tema yang terdapat dalam *al-Qur'an* sesuai dengan konteks ruang dan waktu

abad kedua puluh (Haris, 2003:46). Peran yang cukup penting dalam memahami teks-teks keagamaan adalah ketika setiap kata mempunyai arti sendiri-sendiri. Contoh kata sholat pada mulanya oleh bangsa Arab diartikan sebagai “do’a”, padahal setelah kata sholat digunakan dan dimasukkan dalam term yang sangat pokok dalam ajaran Islam, kata sholat telah mengalami pemaknaan yang lebih khusus lebih dari sekedar do’a, yaitu sebuah aktifitas yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Syahrur berpendapat, setiap kalimat dalam al-Quran memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan al-Quran yang relevan di setiap ruang dan waktu.

Perbedaan kontrasnya dengan semantik Izutsu adalah Syahrur tidak melibatkan analisis diakronik suatu term. Sehingga, tidak mengantarkannya kepada pandangan dunia term tersebut yang dalam istilah Izutsu disebut *weltanschauung*. Syahrur hanya menjelaskan bahwa Alquran seharusnya dibaca dan dipahami bukan melalui produk pemikiran abad klasik, melainkan seolah-olah Rasulullah baru saja wafat Dari pernyataan tersebut, titik tekan Syahrur ada pada upaya kontekstualisasi teks (Syahrur: 44).

#### 4. AL-Qur’an Syahrur

Pada prinsipnya analisis diakronik menitikberatkan pada unsur waktu. Maka dengan analisis diakronik dapat diketahui pertumbuhan dan perubahan setiap kata pada jenjang waktu tertentu (Izutsu, 2003:23). Untuk kepentingan tersebut maka kosakata perlu dilihat dalam tiga fase: a.) Masa sebelum turunnya Alquran (*Pre-Qur’anic meaning*), b.) Masa proses penurunan Alquran (*Qur’anic age meaning*), c.) Masa pasca Alquran (*Post Qur’anic meaning*). Kecenderungan makna kata qiraah pada masa sebelum Alquran turun digunakan dalam konteks keterhimpunan atau keberkumpulan bendawi yang umum. Pada masa Alquran turun terjadi upaya transendentalisasi (Ismail, 2016: 142), (pe-naik kelas-an) kata qiraah. Maknanya menjadi ungkapan yang berkaitan dengan aspek kognitif manusia. Makna yang muncul pada masa ini yaitu pelafalan (melakukan penghimpunan rangkaian kata sehingga dapat diindra), penyampaian, proses kognisi, menganalisa, mempelajari, menginsafi, melakukan refleksi. Dari makna-makna tersebut tidak ada satu pun yang merujuk pada wujud bendawi kecuali kata Alquran yang artinya himpunan, karena terdiri dari himpunan surah-surah. Pada masa setelah Alquran, kosakata baru muncul seiring perkembangan zaman yang berasal dari bentukan kata ini. Yaitu *Taqarra’a* artinya mempelajari fiqih, *al-miqra’* artinya tempat meletakkan kitab, *istaqra’a* artinya meneliti, *al-istiqra’* artinya penelitian, *al-tariqatu al-istiqra’iyyah* artinya metode deduktif, *iq tara* (dengan huruf *ya lazimah* di akhri) artinya menyelidiki. Meskipun dalam hal keberagaman kosakata menunjukkan perluasan, semua kosakata tersebut masih sama-sama berkaitan dengan aspek kognitif manusia dan tetap spirit makna yang dikehendaki Alquran.

Penjelasan diatas tidak dijelaskan Syahrur dalam bukunya, Syahrur memulai membahas perbedaan Al-Qur'an berbeda dengan al-Kitab, berdasarkan pada surah al-Hijr/15: 1. Kata al-Qur'an pada ayat itu di ataf-kan dengan al-Kitab, sementara menurut kaidah bahasa, `ataf memiliki dwi fungsi; *Pertama, li at-taghayyar* yakni menunjukkan antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihi* ada perbedaan; *Kedua, 'ataf al-khass 'ala al-'amm*. Artinya apa yang disebutkan secara khusus itu penting dan merupakan bagian dari yang umum. Ini menunjukkan adanya variabel beda antara satu sama lain, artinya dua substansi yang berbeda pada makna yang pertama, sedangkan huruf ataf yang kedua berarti al-Qur'an merupakan bagian dari al-kitab (1992:58). Disinilah Syahrur menyimpulkan bahwa al-Qur'an hanya merupakan bagian dari Mushaf. Surah al-Fatihah disebut Fatihatul Kitab dan bukan Fatihatul Qur'an. Kedua, al-Qur'an adalah hudan linnas dan al-kitab adalah hudan limuttaqin. Jadi al-Kitab wajib memuat Al-Qur'an, karena muttaqin termasuk golongan manusia tetapi tidak semua manusia termasuk golongan muttaqin (Syahrur: 49)

Al-Qur'an sebagaimana didefinisikan Syahrur dalam kitab yang berisi kumpulan hukum-hukum objektif yang mengatur seluruh wujud yang meliputi hukum-hukum bagi alam serta kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia (*al-ahdast al-insaniyah*). Dalam definisi tersebut, Syahrur mencatat bahwa al-Quran mengandung aturan umum dan juga mengandung aturan-aturan khusus (*al-imam al-mubin*), yang berisi hal-hal yang bisa berubah namun tidak terlepas dari hukum-hukum umum alam semesta, seperti perubahan peristiwa alam, dan kejadian dalam sejarah manusia seperti gempa bumi. Yang sebenarnya manusia bisa menciptakan berbagai disiplin ilmu dalam mengatasi fenomena perubahan alam. Selain itu dalam surah al-Maidah :48 Syahrur menyimpulkan bahwa al-Quran mempunyai dua fungsi yaitu sebagai *tashdiq* dan sebagai *Muhaimin*, *tasdiq* berarti al-Quran diturunkan untuk menjadi bukti atas kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad, *Muhaimin* berarti al-Quran menjaga al-Kitab yang merupakan representasi dari risalah Muhammad dari kerusakan dan perubahan (Syahrur: 116).

## 5. Al-Kitab Syahrur

Menurut Syahrur kata Alkitab berasal dari akar kata ka-ta-ba, susunan fonem kataba berbalik dengan kata ba-ta-ka. Kata kerja ba-ta-ka muncul pada surah an-nisa ayat 119. Dari sisi simantik kata alkitab berlawanan arti dengan kata albatak atau albatat. Yang artinya mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan membentuk sebuah tema yang sempurna. Makna kitab seperti ini dapatlah dipahami, bahwa segala hal yang merupakan kumpulan dari berbagai unsur yang membentuk suatu, bisa disebut dengan kitab, misalnya dalam hadis-hadis nabi yang dikumpulkan berdasarkan topik-topik nya terdapat kitab *as-sholah* dan kitab *ash shaum* itu berarti kitab tersebut terdapat kumpulan hadis nabi seputar salat dan kumpulan seputar puasa (Syahrur:68-70).

Menurut Syahrur term kitab tidak akan menghasilkan makna yang sempurna jika tidak disandarkan pada kata lain, dan ketika kata kitab dalam bentuk nakiroh seperti dalam surah Hud: 1 dan surah az Zumar: 23. Artinya kumpulan ayat-ayat muhkamat dan kumpulan ayat-ayat mutasyabihat, dan masing-masing kitab itu masih terdiri dari beberapa kitab pula seperti kitab Salat, kitab puasa, dan sebagainya. Jika kata kitab dalam mushaf itu terbentuk ma'rifah dengan diawali dengan huruf *al* seperti dalam surah al-Baqarah/2:2, petunjuk bagi orang yang bertaqwa karena al-Kitab mengandung ketentuan hukum beribadah, mu'amalah dan hukum (1992:58).

Kitab inilah yang menunjukkan kepada keseluruhan mushaf yang berisi kumpulan topik yang diwahyukan kepada nabi mulai dari surah Al Fatihah sampai surah an-nas dan karena itulah surah Al Fatihah sebagai pembuka kitab disebut sebagai *Fatihah al-Kitab*. Al-kitab dapat didefinisikan dengan kumpulan topic yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, baik isi maupun nashnya yang berisi ayat-ayat dari al-Fatihah sampai an-Nas. Dengan demikian, menurut Syahrur nama untuk mushaf yang ada di tangan umat Islam sekarang ini adalah al-Kitab bukan al-Quran sebagaimana term itu dipakai selama ini. Al-Kitab yang dalam definisinya berupa kumpulan topik itu meniscayakan akan adanya suatu klasifikasi dalamnya. Dari segi topiknya al-Kitab terdiri dari dua bagian yaitu kitab *al-ghaib* dan kitab *al-Ibadaat wa as-suluk*, dari segi kenabian dan kerasulan Muhammad al-kitab juga terbagi dua yaitu kitab *risalah* dan *nubuwwah*, sedangkan dari segi ayat kitab terbagi menjadi kitab *Muhkamat* dan kitab *mutasyabihat* dan *la Muhkamat wa la mutasyabihat*. Kitab mutasyabihat itu terbagi menjadi kitab *as sab'ul masani* dan *al-Quran al azim*. Nah, istilah al-Quran menurutnya adalah kitab bagian dari kitab mutasyabihat dan Syahrur menredefiniskan al-Quran dengan kumpulan hukum-hukum objektif yang mengatur seluruh wujud kebiasaan alam, *al-ahdats al-insaniyah* (Syahrur: 54-61)

Konsep inilah yang muncul ketika membahas perbedaan kata al-kitab dan al-Qur'an menurut Syahrur yang dasar pendapatnya tertera pada beberapa surah yang ia kumpulkan dalam metode at-tartil. Salah satunya surah al-Maidah/5:48

## **6. al-Dzikh Syahrur**

Syahrur mendefinisikan al-Dzikh adalah proses transformasi Al-Qur'an dari tahapan pra linguistik menjadi berbentuk linguistik yang dapat dipahami oleh sistem bahasa manusia, yang secara konkrit berwujud dalam bahasa Arab. Sebagai landasannya, syahrur merujuk pada surah Al anbiya: 10, kata *fih dzikrukum* menurut Syahrur adalah bentuk wahyu berbahasa Arab yang tersuarakan dalam media bahasa Arab murni, berdasarkan hal ini dapat dipahami sebagai bentuk linguistik pada al kitab, sebab Nabi berkebangsaan Arab dan al kitab juga berbahasa Arab maka firman Allah pada surah an-nahl ayat 44 menjelaskan tentang *inzal* dan *tanzil* dalam adzikh, Inzal adalah berupa linguistik dengan bahasa Arab murni *lisan arabi mubin*. Jadi, proses ini adalah sebuah

proses transmisi terhadap seluruh kandungan alkitab dalam bentuk bahasa Arab, sedangkan proses *tanzil* yang dijelaskan dalam surah Al Hijr : 9 menjelaskan bahwa al dzikr diturunkan sebagai wahyu material di luar pengetahuan Nabi, atau bisa dikatakan proses Tanzil adalah proses pengiriman material yang terjadi diluar pengetahuan Nabi Muhammad pengetahuan tersebut baru masuk dalam ketahuannya setelah Wahyu mengalami proses inzal (Syahrur:83). Dengan analisis *syntagmatic* ini dengan sendirinya ia mementalkan teorinya sendiri terhadap transformasi bahasa tersebut. Di satu sisi ia menyatakan sifat antropomorfisme Alquran yang telah terbahasakan dengan bahasa manusia, namun disisi lain satu kata tidak dapat dirubah karena akan mengalami perubahan maksud sehingga dengan ketidak-berubahannya kita bisa memahami Alquran dengan teks itu sendiri dan membiarkan Alquran berbicara tentang dirinya sendiri melalui teks itu sendiri. Singkatnya dengan analisis paradigma *syntagmatic* ia di satu sisi menerima akan kesakralan teks Alquran yang tidak dapat dirubah karena akan mempengaruhi perubahan makna walau disisi lain ia menyatakan bahasa Alquran telah terbahasakan dengan bahasa manusia dengan konsepnya tentang *al-Dzikr*, *al-inzal* dan *altanzil*.

## Conclusion

Telah disinggung bahwa titik tekan Syahrur dalam memahami Alquran ada pada upayanya dalam melakukan kontekstualisasi teks. Dari uraian di atas, pemaparan mengenai analisis sinkronis dan diakronis tersebut masih terlihat tidak menyeluruh pada setiap term, seperti ketika membedakan konsep asma al-Qur'an. Syahrur pun meminjam konsep-konsep metodologis strukturalisme linguistik yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, yang juga dipakai Izutsu dalam metode analisis semantik. Perbedaan kontrasnya dengan semantik Izutsu adalah Syahrur tidak melibatkan analisis diakronik secara konsisten.

Definisi-defenisi baru dari asma al-quran ini diperoleh dari *mengintervensi* seluruh ayat-ayat yang terkait dan berlawanan yang disebut dengan *manhaj tartil*, lalu menyusun dalam satu rangkaian untuk dianalisis secara *sintagmatis*. Menurut Syahrur term *al-Kitab* merujuk pada keseluruhan ayat beserta kandungannya yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, mulai dari Surah *al-fatihah* sampai dengan *an-Nas*. Sedangkan al-Qur'an hanyalah merupakan bagian dari al kitab. Adapun al-Dzikr adalah proses terjadinya al-Qur'an (dari Lauh Mahfudz) ke bentuk bahasa manusia yang diucapkan dalam bahasa Arab. Dalam arti bukan nama Alqur'an, ia merupakan sebuah proses transformasi Alqur'an dari tahapan pra-linguistik menjadi berbentuk linguistik yang dapat dipahami oleh sistem bahasa manusia, bahasa Arab. perubahan Alqur'an menjadi shigat bahasa manusia yang dilantunkan dengan lisan arab, dan ini adalah shigat yang disebut dengan Alqur'an.

## References

- Abdul Chaer, 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Bandung: Pt Rineka Cipta.
- Abdul Mustaqim, 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah Mu'afa, 2012. *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya "Menjernihkan" Konsep Linguistik Sebagai Teori Dan Metode, Vol 1 No 2*. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman
- Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, T.Th
- Anna Musyarofah. 2020. Bahasa dan Peran Semiotika Dalam Studi Agama. *Tawshiyah* Vol. 15, No. 1 ISSN: 1907-9907
- Anshori, 2013. *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press,
- Arminsyah 2020. *KODIFIKASI AL-QUR'AN (Gagasan dan Tantangan Dasar-dasar Teori Pendidikan dan Hukum Islam)*. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*. Vol 4, No 1.
- Arminsyah, Kodifikasi Al-Qur'an. 2020. *Gagasan Dan Tantangan Dasar-Dasar Teori Pendidikan Dan Hukum Islam*. At-Tazakki: Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2020
- Azhar Arsyad, 2004. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Az-Zarkasy. *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*. Ttp: Dar Ihya. T,th
- Haris, Abdul. 2003 "Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al- Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asyirah" dalam *Jurnal Ijtihad* No. 1 Tahun III/Januari-Juni
- Hikmat Ullah Khan, Syed Muhammad Saqlain, Muhammad Shoaib, and Muhammad Sher. 2019. *Ontology Based Semantic Search in Holy Quran* Hikmat Ullah Khan, Syed Muhammad Saqlain, Muhammad Shoaib, and Muhammad Sher.' *International Journal of Future Computer and Communication* 2(6).
- Mia Fitriah Elkarimah, 2015. *Pendekatan Bahasa Syahrur Dalam Kajian Teks Al-Qur'an; (Al Kitab Wal Al-Qur'an; Qira'ah Muashirah)*. DEIKSIS. Vol. 07 No.02 Mei.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'ah Muashirah*, *Lingua*, Vol. 14, No. 2, September
- Moch Nur Ichwan. 2001. *Al Quran Dalam Teks: Teori Teks Dalam Hermeneutika Al-Quran* Nasr Hamid Abu Zayd, Dalam *Jurnal Esensial*, Vol 2 No 1, Januari
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2001. *At-Tibyan Fi Ulumul Quran* (Trj. Muhammad Qadirun Nur, Ikhtisar *Ulumul Quran Praktis*), Pustaka Amani: Jakarta.
- Saussure, de Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*, Penerjemah: Rahayu S. Hidayat: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Syahrur, Muhammad. 2004. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer*. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah*. Damaskus: al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'. Cet. I
- \_\_\_\_\_. 1992. *al-Kitab Wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus; al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah Fi al-Daulah Wa al-Mujtama*, Damaskus; al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'.
- \_\_\_\_\_. 2008, *Dirasah Islamiyyah: Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami, terjemah Sahiron Syamsuddin, Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, eLSAQ Press: Yogyakarta,
- Wahbah Al-Dakhili, *Al-Tafsir Al-Munir*. Beirut, Daar Al-Fikr t. th
- Zenrif, M.F. 2008. *Sintesis paradigm Studi Al-Qur'an*. UIN. Malang Press